

## PERBEDAAN PRESTASI AKADEMIK ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN STUDI DI WILAYAH YOGYAKARTA

Sartini Nuryoto

Universitas Gadjah Mada

### ABSTRACT

*The aim of the study is to find out the difference of academic achievement based on gender. The result shows that there is significantly difference on academic achievement between male and female in general. Female academic achievement shows greater score than male. For further discussion, Female in elementary school, senior high school, diploma and also undergraduate degree has greater score than male. Meanwhile, in junior high school, there is no difference between male and female in their academic achievement.*

**Keyword:** *academic achievement*

Dalam banyak hal, berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, banyak perusahaan yang memilih mempekerjakan perempuan dibanding laki-laki. Pekerja perempuan adalah pekerja yang tekun, teliti, hati-hati, dan tidak senang protes. Mereka akan menerima apa adanya. Suryadi (1997), menyebutnya dengan *lila legawa*. Mereka bersedia menerima dengan ikhlas apapun perlakuan pihak lain, namun ini bukan keunggulan satu-satunya yang dimiliki oleh pekerja perempuan. Prestasi kerja mereka jauh lebih bagus dibanding laki-laki untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu. Di bidang industri elektronika yang memerlukan akurasi sangat tinggi, perusahaan memilih mempekerjakan tenaga kerja perempuan. Demikian pula dengan industri tekstil, garment, sepatu, dan beberapa jenis industri lain yang

memerlukan akurasi tinggi, pilihan banyak pengusaha jatuh kepada pekerja-pekerja perempuan.

Disamping itu beberapa jabatan *clerical* seperti misalnya bagian keuangan, administrasi umum dan bidang-bidang yang sejenis dengan itu banyak dijabat oleh perempuan (Goldsmith, 1990). Pekerjaan-pekerjaan itu membutuhkan ketelitian dan keseriusan tersendiri dalam proses pengerjaannya. Hal ini memberikan indikasi bahwa jenis-jenis pekerjaan tertentu memang memerlukan sentuhan jari perempuan agar prestasi kerja keseluruhan lembaga itu menjadi baik. Bukan berarti, laki-laki menjadi kehilangan hak atas pekerjaan yang sama, namun tenaga kerja perempuan pada bidang-bidang tersebut di atas akan memberi motivasi kerja yang

tinggi bagi seluruh lembaga (Suharjo Wignjosuharjo, 1996).

Mengingat tuntutan pekerjaan yang khas tersebut, maka pendidikan kaum perempuan juga berjalan sejajar. Artinya, tuntutan pekerjaan yang makin *complicated* menyebabkan tingkat pendidikan mereka juga tinggi. Konsekuensi logisnya adalah bahwa kaum perempuan harus dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Jalan ke arah itu saat ini sudah terbuka lebar. Persoalannya adalahampukah kaum perempuan memanfaatkan kesempatan yang sudah terbuka sangat luas itu untuk memajukan dirinya sendiri. Apabila mereka memanfaatkan kesempatan yang sudah terbuka luas ini mereka akan mampu untuk mengeksplorasi berbagai jabatan lain yang mungkin kan diembannya kelak. Oleh karenanya muncul dalam kesempatan belakangan ini Jendral berjenis kelamin perempuan dan walikota yang juga perempuan. Bahkan belakangan ini AKABRI dan SMU Taruna Nusantara sudah mulai menerima perempuan sebagai siswanya.

Jika prestasi mereka di lapangan pekerjaan untuk bidang-bidang tertentu sudah cukup baik dan tidak kalah dengan laki-laki, maka prestasi akademik mereka juga patut untuk diuji. Berangkat dari asumsi bahwa perempuan merupakan sub-ordinasi dari laki-laki, maka perempuan diduga mempunyai prestasi akademis lebih rendah dari laki-laki (Locke, 1987). Asumsi in nampaknya telah diakui secara umum kebenarannya. Artinya, di berbagai sisi, maka perempuan mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk melakukan eksplorasi akademis (Whitetaker, 1983). Konsekuensi logisnya adalah, perempuan menjadi lebih bodoh dibandingkan dengan

laki-laki. Pandangan seperti in telah berusia bertahun-tahun. Dengan kata lain, berbagai pihak, terutama laki-laki, memandang bahwa perempuan adalah makhluk derajat kedua. Pemahaman sepihak seperti ini memberikan keleluasaan bagi laki-laki untuk menjajah dan memerintah perempuan (Abaraham, 1968).

Perjalanan sub-ordinasi laki-laki atas perempuan ini sebenarnya sudah dicoba untuk didobrak oleh Kartini. Kartini menuntut persamaan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, ia memberikan pelajaran membaca Al Quran kepada beberapa anak perempuan di seputar rumahnya (Musdah Mulia, 1999). Disamping itu hal yang sangat radikal yang pernah dilakukan oleh Kartini adalah menuntut agar Al Quran tidak hanya dihafalkan, tetapi juga di terjemahkan dan ditafsirkan agar penghayatan terhadap Wahyu Ilahi itu dapat lebih lengkap.

Tuntutan persamaan hak atas pendidikan ini bukan berarti merupakan gerakan awal feminisme yang muncul belakangan, namun bahwa di kemudian hari ternyata bahwa perempuan menjadi lebih pandai dari laki-laki, tentu ada banyak hal yang dapat digali dari padanya. Dari fenomena-fenomena yang kelak akan ditemui, akan nampak bahwa persamaan hak di bidang pendidikan ini telah mendorong para perempuan ikut serta berpacu dalam memilih pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kemampuan perempuan di bidang akademik tidak kalah dengan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa upaya Kartini untuk menyamakan hak pendidikan atas laki-laki dan perempuan sudah berhasil diwujudkan.

Ngadiran, dkk., (1981) yang meneliti perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa dan mahasiswi di FPIPS-IKIP Yogyakarta menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata mahasiswa lebih rendah secara signifikan dibanding mahasiswi. Ini menunjukkan bahwa konsekuensi persamaan hak yang diproses sejak era Kartini telah menunjukkan hasil. Di pihak lain Brotokiswojo (1983) menunjukkan pula bahwa prestasi akademik mahasiswa lebih rendah dibanding mahasiswi. Brotokiswojo yang meneliti kemampuan akademik mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pancasila menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata kuliah Pancasila yang diperoleh oleh mahasiswi secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan nilai yang diperoleh oleh mahasiswa untuk mata kuliah yang sama.

Di lain pihak, Suhardjono (1996) menunjukkan bahwa prestasi akademik lulusan IKIP PGRI Yogyakarta antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, melalui analisis *two means difference* yang dilakukannya, Suhardjono menunjukkan bahwa ada persamaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan di IKIP PGRI Yogyakarta. Kondisi ini membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa akibat adanya persamaan hak di bidang pendidikan, maka prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan itu ternyata tidak jauh berbeda. Penelitian Suhardjono ini juga sejalan dengan penelitian Anderson (1987) di negara-negara Amerika Latin. Anderson menemukan bahwa prestasi

akademik para siswa sekolah lanjutan untuk mata pelajaran matematika, sejarah dan geografi tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Memperhatikan berbagai temuan di atas, maka tulisan ini akan mencoba menganalisis perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan di berbagai jenjang pendidikan yang ada di Yogyakarta. Mengingat keterbatasan dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya akan menggunakan data sekunder yang berhasil dikumpulkan dari beberapa jenjang pendidikan yang ada di Kabupaten Sleman dan Kotamadya Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis bahwa prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan itu sama, maka beberapa pendekatan metodologis harus dilakukan. Pengujian hipotesis itu dilaksanakan dengan subyek mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Untuk tingkat SD, SLTP dan SLTA digunakan data sekunder yang diperoleh baik dari wilayah Kabupaten Sleman maupun Kotamadya Yogyakarta. Dari kedua wilayah ini diharapkan data untuk masing-masing jenjang pendidikan antara 30-60 siswa. Sementara dari tingkat Perguruan Tinggi data sekunedr diharapkan diperoleh dari Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta dan AMIK Kartika Yani Yogyakarta. Distribusi data yang diperoleh nampak pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Distribusi siswa dan mahasiswa

Asal sekolah/Perguruan Tinggi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD	47	53	100
SLTP	36	34	70
SMU	59	41	100
D3	19	21	40
S1	65	35	100
Jumlah	226	184	410

*Sumber:* Hasil kompilasi

Distribusi data ini memang sulit untuk di proporsikan, karena data yang masuk adalah data yang diperoleh atas dasar data sekunder yang tersedia. Hal ini terjadi karena data yang akan dipergunakan dalam analisis kelak diperoleh atas dasar ketersediaan data tersebut dimasing-masing jenjang pendidikan. Untuk analisis selanjutnya prestasi akademik untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah NEM (Nilai Ebtanas Murni); sementara itu prestasi akademik ntuk jenjang perguruan tinggi digunakan Indeks Prestasi Kumulatif

(IPK). Hal ini dilakukan karena pengukuran prestasi antara sekolah dengan perguruan tinggi memang berbeda. Hanya saja, generalisasi dari kedua metoda pengukuran tersebut diharapkan dapat menghasilkan sebuah nilai yang sama. Generalisasi antara dua pengukuran prestasi itu dilakukan dengan cara menggunakan nilai rata-rata hitung dan standar deviasi. Dengan demikian, akan muncul satu ukuran yang sama. Berikut ini adalah tabel distribusi data sesuai dengan asal jenjang pendidikannya.

**Tabel 2.** Distribusi data berdasarkan asal sekolah/Pendidikan Tinggi

Asal sekolah/Perguruan Tinggi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SD Sembung (Sleman)	14	18	32
SD Nglempong (Sleman)	18	15	33
SD Sukasari (Sleman)	15	20	35
SLTP Ngaglik (Sleman)	14	18	32
SLTP Ngemplak (Sleman)	22	16	38
SMU Ngaglik (Sleman)	37	13	50
SMU Donoharjo (Sleman)	22	28	50
AMIK Kartika Yani (Sleman)	19	21	40
UST (Kodya)	34	15	49
UCY (Kodya)	31	20	51
Jumlah	226	184	410

*Sumber:* Hasil kompilasi

Secara keseluruhan maka dapat dinyatakan di sini bahwa jumlah data yang berasal dari siswa laki-laki (55,21%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa perempuan. Mengingat data yang diambil didasarkan atas ketersediaan data yang ada di tangan masing-masing sekolah, maka komposisi ini sama sekali tidak mencerminkan bahwa kesempatan belajar bagi laki-laki lebih baik dari perempuan. Sebenarnya, pemerintah Indonesia telah memberikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk belajar sampai pada jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya. Dengan kata lain, perolehan data itu terjadi karena kebetulan saja.

Ada hal menarik dari distribusi data diatas. Sebagian besar dari siswa yang akan dianalisis adalah mereka yang berasal dari daerah *sub-urban* dan *rural*. Secara sosiologis, perangai mereka dalam menangkap makna pelajaran di sekolah tentu berbeda dengan mereka yang berada di daerah *urban* (Skamilovsky,1994). Anak-anak daerah pedesaan biasanya lebih lamban dalam menangkap pelajaran di bandingkan dengan anak – anak perkotaan. Hal ini disebabkan oleh fasilitas yang ada dan tersedia di daerah perkotaan lebih baik dibanding di pedesaan, namun bagi mereka yang tinggal di daerah perbatasan antara kota dan desa, memang belum pernah dilakukan analisis yang mendalam.

**Model Analisis**

Data sekunder yang telah diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metoda statistik inferensial. Metoda yang akan digunakan adalah mengadopsi model penelitian eksploratif dengan model analisis *two means difference* (beda antara dua rerata). Model

ini diambil, mengingat akan ada dua kelompok besar data yaitu data yang berasal dari siswa laki-laki dan perempuan. Perhitungan dilakukan secara manual dengan menetapkan *significant level* sebesar 1% ( $\alpha = 0,01$ ). Dengan demikian tingkat kesalahan yang mungkin muncul sudah dieliminasi pada tingkatan yang sangat rendah. Artinya kemungkinan munculnya kesalahan itu sudah diprediksi hanya sebesar 1 % saja.

**HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

Perolehan nilai ujian akhir (EBTANAS) dari tingkat SD sampai dengan SMU menunjukkan adanya variasi yang menarik. Ada informasi bahwa ujian akhir tingkat SMU dinyatakan bocor bagi mata pelajaran Bahasa Inggris untuk kelas IPS dan IPA, namun secara umum hasil akhir mereka pada tahun ini dinyatakan menurun di banding tahun lalu (KR, 4 Juni 1999). Terlepas dari adanya kebocoran soal ujian, ternyata merugikan banyak pihak, perolehan nilai akhir mereka tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** NEM dan IPK rata-rata, 1999

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rerata
SD	37,85	39,01	38,43
SLTP	41,36	41,02	41,19
SMU	45,25	47,05	46,15
D3 *	3,21	3,67	3,44
S1 **	3,44	3,67	3,56

\* : IPK kumulatif 4 semester

\*\* : IPK kumulatif 6 semester

Secara umum dapat diketahui bahwa IPK untuk mahasiswa S1 lebih tinggi dibandingkan dengan IPK mahasiswa program D3. Pengukurannya memang tidak

secara proporsional. Hanya saja, sebagai indikator nampaknya angka ini juga dapat menjadi pegangan. Mungkin sekali motivasi belajar mahasiswa program D3 lebih rendah di dibandingkan dengan mahasiswa S1, namun mungkin ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya prestasi belajar tersebut. Jika pembicaraan dilanjutkan pada perolehan IPK kumulatif antara laki-laki dan perempuan, maka terlihat dari tabel diatas bahwa IPK mahasiswi rata-rata (3,67) lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan IPK rata-rata mahasiswa (3,325). Kondisi ini ternyata tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan prestasi akademik siswa perempuan di sekolah.

Anak-anak di sekolah akan dideteksi kemampuan akademiknya melalui perolehan nilai rata-rata NEM-nya. Jika Ebtanas SD dan SLTP masing-masing diujikan 5 mata pelajaran dan SMU terdapat 6 mata pelajaran Ebtanas, maka perolehan nilai rata-rata siswa tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Perolehan nilai rata-rata NEM, tahun 1999

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Rerata
SD	7,57	7,80	7,68
SLTP	8,27	8,20	8,24
SMU	7,54	7,84	7,69

Sumber : Hasil kompilasi

Secara umum terlihat bahwa prestasi akademik siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Dari tabel diatas jelas terlihat bahwa perolehan nilai rata-rata Ebtanas murni untuk perempuan lebih tinggi dibandingkan perolehan siswa laki-laki. Perbedaan prestasi yang sangat menonjol terjadi di tingkat SD dan SMU.

Siswa laki-laki di jenjang SD memperoleh nilai rata-rata 7,57; sementara siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 7,80. Hal yang sama terjadi di lingkungan SMU. Siswa laki-laki memperoleh nilai rata-rata 7,54; sementara siswa perempuan memperoleh nilai 7,84. Perkecualian terjadi pada jenjang pendidikan SLTP. Di sini ternyata prestasi akademik siswa laki-laki lebih baik dibandingkan dengan siswa perempuan. Ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata untuk siswa laki-laki (8,27) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata siswa perempuan (8,20).

Dengan berpedoman pada angka-angka yang telah diperoleh itu, akan diuji apakah kedua rerata itu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Untuk itu pengujian dua rerata ini akan digunakan. Oleh karenanya kelompok laki-laki akan dimasukkan dalam  $x_1$  dan kelompok perempuan ada di bagian  $x_2$ . Untuk keperluan uji beda dua rerata ini digunakan formula (Hadi,1996) berikut ini :

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

t adalah nilai t-hitung yang kelak akan dirujukan dengan tabel t dengan  $\alpha = 0,01$ .  $M_x$  adalah nilai rata-rata untuk NEM dan IPK kelompok siswa/mahasiswa laki-laki dan  $M_y$  adalah nilai rata-rata untuk NEM dan IPK kelompok siswa/mahasiswa perempuan. Sementara itu  $SD_{bm}$  adalah standar kesalahan perbedaan mean (rerata). Dengan demikian, pengujian ini akan didasarkan pada hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : M_x = M_y$$

$$H_a : M_x < M_y$$

Melalui perhitungan diperoleh hasil-hasil berikut ini :

**Tabel 5.** Hasil perhitungan t-hitung dan t-score

Jenjang Pendidikan	t-hitung	t-score ( $\alpha$ 0,01)	Kesimpulan
SD	3,045	2,617	Ho ditolak
SLTP	1,797	2,660	Ho diterima
SMU	3,817	2,617	Ho ditolak
D3	2,911	2,704	Ho ditolak
S1	3,462	2,617	Ho ditolak

*Sumber* : Hasil perhitungan

Dengan menggunakan *one-tail test* berdasarkan kurva normal, maka hasil uji beda dua rerata menunjukkan bahwa ternyata prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan prestasi akademik laki-laki. Dari beberapa jenjang pendidikan yang diteliti terlihat bahwa perempuan siswa SD lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan siswa laki-laki. Kondisi seperti ini diikuti oleh siswa SMU, mahasiswa D3 dan mahasiswa S1. Perempuan siswa SMU, mahasiswa D3 dan S1 ternyata mempunyai prestasi akademik yang lebih unggul dibandingkan mereka yang laki-laki. Hasil perhitungan di atas memberikan indikasi bahwa perempuan mempunyai prestasi akademik yang lebih baik dibanding laki-laki. Namun demikian, di tingkat SLTP antara perempuan dan laki-laki menunjukkan prestasi akademik yang tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan di atas bahwa  $H_0$  diterima, artinya antara siswa laki-laki dan perempuan mempunyai prestasi akademik yang sama.

Kesamaan prestasi akademik di tingkat SLTP ini memberikan petunjuk bahwa mereka yang berada pada usia pra remaja

masih berfikir dalam konteks yang logis dan sama. Perkembangan usia mereka dari SD yang ternyata mempunyai perbedaan prestasi yang nyata terkikis untuk sementara di usia pra remaja pada saat mereka di SLTP. Hal ini mungkin disebabkan pada masa pra remaja anak-anak perempuan mengalami masa negatif, tidak menerima '*keperempuannya*', sebab banyak batasan-batasan yang dihadapi (Hurlock, 1973). Misalnya dengan kemasakan seksual (*menarche*), mereka tidak boleh bergaul secara bebas seperti anak laki-laki, karena orang tua khawatir kalau terjadi perkosaan atau kehamilan di luar nikah. Batasan-batasan tersebut dapat menimbulkan rasa tertekan sehingga mempengaruhi semua aktivitasnya termasuk belajar yang akhirnya mengakibatkan menurunnya prestasi akademik. Pendidikan SLTP selama 3 tahun telah memberikan warna dan pengalaman baru pada kehidupan mereka sehingga pada tingkat SMU, D3 dan S1 prestasi akademik perempuan kembali melejit mengungguli mereka yang laki-laki. Oleh karena itu, mungkin secara umum, dapat dikatakan bahwa prestasi akademik anak-anak perempuan sedikit menurun pada fase SLTP dan kembali menguat saat di SMU dan pendidikan tinggi.

Hasil hitungan ini ternyata tidak sejalan dengan penelitian Rijks (1986) yang meneliti 3200 siswa SD di India bagian selatan dan di Pakistan bagian Timur menunjukkan justru anak-anak usia SD mempunyai prestasi akademik yang tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan prestasi baru muncul saat mereka memasuki usia pra-remaja dan remaja. Perbedaan prestasi akademik ini menjadi makin rendah ketika mereka

memasuki pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kesempatan untuk menikmati pendidikan tinggi bagi perempuan, di banyak negara, memang terbatas oleh karena berbagai faktor.

Turunnya prestasi akademik perempuan di pendidikan tinggi ini oleh Rijkx ditunjukkan penyebabnya antara lain adalah faktor sosio budaya, ketahanan fisik, dan lingkungan pergaulan mereka, namun ternyata kondisi di Yogyakarta mengatakan lain. Persamaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan justru hanya terjadi pada jenjang SLTP. Sementara di jenjang pendidikan lainnya, kemampuan akademik perempuan justru lebih baik dibanding laki-laki. Persoalannya adalah bagaimana memobilisasikan kemampuan perempuan ini bagi kepentingan bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa secara umum prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Indikasi temuan ini sebenarnya sudah ada sejak dasawarsa tujuh puluhan. Dengan demikian, perempuan mempunyai *comparative advantage* pada bidang pendidikan (Dijk, 1975). Mereka ini lebih tekun, lebih teliti (terutama untuk bidang ajar matematika), dan bersedia mendengarkan dengan baik. Sikap emosionalnya yang lebih dominan di banding pada kemampuan fisiknya telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat baik. Akibatnya, banyak sekali dijumpai kenyataan bahwa perempuan menempati sebagian besar dari urutan 10 terbesar di setiap sekolah. Kenyataan ini berlaku sejak pendidikan di tingkat primer (SD) sampai dengan

perguruan tinggi. Suatu contoh yang dapat diambil dari harian *Kedaulatan Rakyat* menunjukkan nilai tertinggi lulusan SD se DIY diraih oleh Sofia Imaculata dengan NEM 48,10 (*KR*, 29/5/1999). Nilai tertinggi SLTP 8 Yogyakarta diraih oleh Lia Nurlela dengan NEM 51,69 (*KR*, 14/6/1999) dan nilai tertinggi dari SMU 8 Yogyakarta diraih oleh Bety Sulistyorini dengan NEM 55,88 (*KR*, 28/5/99).

## DAFTAR ACUAN

- Abraham, A.N., 1968, A Psychological Approach to Understand Women and Men, *Fortune*, Vol. XXXVIII (4).
- Anderson, A., 1987, How Creativity between Men and Women Could be Predicted; A Case Study in Latin America. *Journal of Sociology*, Vol. XXVIII(8).
- Suhardjono, B., 1996, Studi Tentang Perbedaan Prestasi Akademik Lulusan IKIP PGRI Yogyakarta, antara Laki-laki dan Perempuan. *Skripsi*, Tidak diterbitkan.
- Goldsmith, T.R., 1990, *Secretary Must Know*, Penguin Book, London.
- Hurlock, E.B., 1973, *The Psychology of Adolescence*, 2<sup>nd</sup> Ed. The McMillan Co, Collier McMillan Co, London.
- Kedaulatan Rakyat*, 1 Yogyakarta 6 Juni 1999.
- Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 28 Juni 1999.
- Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 29 Mei 1999.
- Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 4 Juni 1999.



- Suryadi, L., 1987, *Pengakuan Pariyem*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Locke, J.L., 1978, *Women Liberation*; Woodwead Publisher, New York.
- Mulia, M., 1999, Kartini dan Pandangannya yang Kritis terhadap Islam, *Jurnal Kajian Agama dan Jender*, II(1).
- Ngadiran, Pranowo, Sudirman, D.W., 1981, Perbedaan Prestasi antara Mahasiswa dan Mahasiswi FPIPS-IKIP Yogyakarta, *Laporan Penelitian*.
- Rijks, W.L., 1986, Children Behaviour at School, A Case Study in India and Pakistan. *UNICEF Report No. 101*.
- Brotokiswojo, S., 1983, Analisa Perbedaan Nilai Pancasila antara Mahasiswa dan Mahasiswi FPIPS-IKIP Yogyakarta, *Laporan Penelitian*.
- Stanilovsky, G., 1994, *Sociology in Education*, McGrawHill-Kogakusha, Tokyo.
- Wignyosukarto, S., 1996, Mengoptimalkan Prestasi Kerja Perempuan; *Makalah Seminar*.
- Hadi, S., 1996, *Statistik*, Jilid 2. Andi Offset, Yogyakarta.
- Dijk, T.J., 1975, Women Education, A Comparative Advantage. *Journal of Science and Technology*, Vol. IV (11).
- Whitetaker, W., 1983, Women Organization and Movement; A Movement to Improve Creativity. *Asia Week*, Hongkong.